

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang menandai pergerakan meluasnya globalisasi adalah semakin bebasnya pasar dunia, hambatan perdagangan mulai berkurang dan semakin tidak berarti. Transaksi melewati batas negara merupakan hal yang relatif mudah dan bukan hal yang luar biasa. Sehingga volume perdagangan internasional pun semakin meningkat.

Dalam melakukan perdagangan internasional, harga-harga komoditi akan dinyatakan dalam satuan mata uang domestik dan mata uang luar negeri, yang dikenal dengan sebutan valuta asing.

Permintaan dan penawaran akan valuta asing suatu negara akan selalu berubah-ubah. Banyak hal yang mempengaruhi perubahan tersebut. Salah satu faktor penyebabnya adalah tingkat inflasi (Madura, 1997:109).

Contohnya, jika tingkat inflasi di Inggris mengalami kenaikan dan kenaikan tersebut lebih tinggi daripada yang terjadi di Amerika Serikat, maka produk-produk buatan Amerika akan terasa lebih murah di Inggris. Hal ini akan menyebabkan banyak penduduk Inggris yang akan mengimpor produk dari Amerika, sehingga permintaan Dolar akan meningkat di Amerika dan menyebabkan nilai tukar Dolar meningkat sedangkan nilai tukar Poundsterling menurun.

Dari contoh di atas, dapat dikatakan bahwa tingkat inflasi suatu negara terhadap negara lainnya akan menimbulkan dampak pada perubahan nilai tukar

atau nilai tukar mata uang tiap-tiap negara. Hal ini khususnya berlaku bagi negara-negara yang menganut sistem nilai tukar mengambang atau *floating exchange rate system* (Salvatore, 1996:111).

Namun, sejauh mana sensitivitas perubahan tingkat inflasi tersebut terhadap perubahan nilai tukar mata uang suatu negara? Seberapa besar kontribusi yang diberikan faktor inflasi tersebut dalam menentukan nilai tukar suatu mata uang? Karena masih ada faktor lainnya, selain faktor inflasi, yang mempengaruhi permintaan dan penawaran masyarakat akan komoditi perdagangan, yang pada akhirnya akan menyebabkan perubahan nilai tukar suatu mata uang (Madura, 1997:108-114). Antara lain, tingkat pendapatan masyarakat. Adanya peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat termasuk meningkatkan konsumsi barang-barang impor. Hal ini menyebabkan adanya kenaikan permintaan mata uang negara-negara yang produknya diimpor. Akibatnya, nilai mata uang negara pengekspor tersebut akan menguat, sebaliknya nilai mata uang dalam negeri akan melemah.

Suku bunga juga merupakan faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar mata uang. Dengan adanya peningkatan suku bunga di suatu negara maka permintaan akan mata uang domestik cenderung mengalami peningkatan, sehingga mata uang tersebut menguat. Disamping itu, faktor tingkat pendapatan masyarakat suatu negara dan kontrol pemerintah atas perekonomian, termasuk harapan atau perkiraan masyarakat mengenai kondisi-kondisi perekonomian di masa yang akan datang juga turut mempengaruhi perubahan dalam nilai tukar mata uang.

Lebih jauh, adanya perbedaan daya beli mata uang suatu negara dengan negara lainnya akan memberikan kesempatan luas bagi pihak tertentu untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya, yang dikenal dengan istilah *international arbitrage*. Pada prinsipnya para *international arbitrageurs* berusaha “membeli komoditi dengan harga serendah mungkin untuk kemudian dijual dengan harga setinggi mungkin,” dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang *arbitrageurs* akan mengharapkan perbedaan nilai tukar antar mata uang tetap tinggi dan tidak stabil.

Akibat diatas mendorong adanya pemberlakuan hukum satu harga atau *the law of one price* dimana perdagangan barang dan jasa, termasuk komoditi lainnya antar negara haruslah memiliki biaya transaksi yang sama nilainya di seluruh dunia. Oleh sebab itu, nilai tukar antara mata uang domestik dan komoditi domestik haruslah sama dengan nilai tukar antara mata uang domestik dengan komoditi luar negeri, dengan kata lain, satu unit mata uang dalam negeri seharusnya memiliki nilai daya beli yang sama di seluruh dunia (Salvatore, 1996:44). Jadi, jika satu dolar dapat membeli sebungkus hamburger di Amerika maka seharusnya satu dolar yang sama dapat membeli sebungkus hamburger pula di Inggris.

Untuk mewujudkan kondisi seperti diatas, nilai tukar mata uang asing seharusnya berada dalam kisaran perbedaan antara tingkat inflasi dalam negeri dan luar negeri, sehingga dapat diketahui nilai tukar yang seharusnya berlaku di suatu negara dalam waktu tertentu. Dalam menentukan penyesuaian perubahan nilai tukar mata uang tersebut, penelitian ini menggunakan konsep yang dinamakan paritas daya beli atau *purchasing power parity*. Dalam penelitian ini

konsep paritas daya beli diuji dalam jangka waktu panjang, antara bulan Januari tahun 1990 sampai bulan April tahun 1997. Berdasarkan serangkaian pengujian terdahulu menunjukkan bahwa konsep paritas daya beli cenderung dapat dilihat secara lebih tepat, dengan kata lain berlaku, dalam jangka waktu panjang (Salvatore, 1997:133).

Kecenderungan diatas secara sederhana juga dijelaskan oleh penggunaan konsep paritas daya beli atas produk burger *McDonald's*, *Big Mac*, yang dinamakan Paritas Daya Beli Big Mac atau *Big Mac Purchasing Power Parity* (lampiran 43-45). Penelitian ini menemukan bahwa nilai tukar Yen Jepang yang sesungguhnya terhadap Dolar Amerika dari tahun ke tahun cenderung mendekati nilai tukar paritas daya beli. Pada bulan April 1992, nilai tukar aktual Dolar Amerika terhadap Yen Jepang sebesar 1 USD = 133 Yen, sementara berdasarkan nilai tukar paritas daya beli 1 USD = 174 Yen. Ternyata selama lima tahun kemudian nilai tukar aktual Yen Jepang bergerak mendekati nilai tukar paritas daya belinya. Dimana pada bulan April 1997, nilai tukar aktual Yen Jepang sebesar 1 USD = 126 Yen, sedangkan nilai tukar paritas daya beli, 1 USD = 121 Yen. Dan pada bulan April 1999, nilai tukar aktual Yen Jepang adalah 1 USD = 120 Yen, dan nilai tukar paritas daya beli 1 USD = 121 Yen.

Kecenderungan yang sama terjadi pada nilai tukar aktual Dolar Amerika terhadap Mark Jerman. Pada bulan April 1992, nilai tukar aktual Dolar Amerika terhadap Mark Jerman adalah 1 USD = 2,05 Mark sementara nilai tukar paritas daya belinya 1 USD = 1,64 Mark. Lima tahun kemudian, pada bulan April 1997 ditemukan bahwa nilai tukar aktual Dolar Amerika terhadap Mark Jerman semakin mendekati nilai tukar paritas daya belinya menjadi 1 USD = 2,02 Mark

untuk nilai tukar aktual Mark Jerman dan 1 USD = 1,71 Mark untuk nilai tukar paritas daya beli. Terlebih lagi pada bulan April 1999 ditemukan bahwa 1 USD = 2,04 Mark untuk nilai tukar aktual Mark Jerman dan 1 USD = 1,82 Mark untuk nilai tukar paritas daya belinya.

Melihat adanya kecenderungan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa teori paritas daya beli yang digunakan dalam penelitian ini, akan lebih sesuai apabila dalam jangka panjang.

2. Rumusan Masalah

1. Berapa besarnya nilai tukar dari tujuh mata uang yaitu Mark Jerman, Yen Jepang, Poundsterling Inggris, Franc Perancis, Dolar Kanada, Lira Italia dan Krona Swedia terhadap Dolar Amerika, yang seharusnya berlaku berdasarkan paritas daya beli dalam periode kuartalan, mulai bulan Januari tahun 1990 sampai bulan April tahun 1997?
2. Bagaimana sensitivitas perubahan daya beli masyarakat terhadap perubahan nilai tukar mata uang tiap negara?
3. Apakah terdapat perbedaan secara signifikan antara nilai tukar aktual dengan nilai tukar berdasarkan konsep paritas daya belinya?
4. Sejauhmana kontribusi faktor inflasi dalam menentukan nilai tukar mata uang masing-masing negara?

3. Tujuan Penelitian

1. Menyajikan nilai tukar mata uang beberapa negara yaitu - Mark Jerman, Yen Jepang, Poundsterling Inggris, Franc Perancis, Krona Swedia, Lira Italia dan

Dolar Kanada, terhadap Dolar Amerika - yang seharusnya berlaku berdasarkan hasil implementasi konsep paritas daya beli.

2. Melihat sensitivitas perubahan indeks harga konsumen terhadap perubahan nilai tukar mata uang tiap negara terhadap Dolar Amerika.
3. Melihat apakah terdapat perbedaan secara signifikan antara nilai tukar aktual dengan nilai tukar berdasarkan konsep paritas daya belinya.
4. Menentukan sejauhmana kontribusi faktor inflasi dalam menentukan nilai tukar mata uang masing-masing negara.

4. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat menerapkan teori yang didapat selama mengikuti perkuliahan dalam realita yang sedang terjadi atas fluktuasi mata uang beberapa negara.
2. Bagi pemerintah, diharapkan hasil penelitian dan dapat dijadikan bahan pemikiran dan pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan perekonomian.
3. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan berpikir masyarakat luas mengenai pergerakan nilai tukar mata uang.